



## Implementasi Metode Sorogan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kecerdasan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Nada Shofiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta nad.shof24@gmail.com +6281312609095</p> <p>Inayatul Marfu'ah Hakim UIN Syarif Hidayatullah Jakarta inayatulmarfuah09@gmail.com</p> <p>Muhammad Farid Wajidi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta faridwajidi5885@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2776-5148 Vol. 2, No. 2, Agustus 2022 <a href="http://almufi.com/index.php/AJP">http://almufi.com/index.php/AJP</a></p>

© 2022 Almufi All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Shofiyah, N., Hakim, I. M., & Wajidi, M. F. (2022). Implementasi Metode Sorogan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kecerdasan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 58-67.

### **Abstrak**

Implementasi metode pembelajaran sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar, seperti metode sorogan yang diterapkan di pesantren salafiyah dalam pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fiqih. Metode sorogan tidak kalah menarik dengan metode lainnya dan terbukti berhasil meningkatkan kecerdasan santri. Karena di dalam penerapan metode tersebut proses belajar mengajar dilakukan secara terperinci dan aktif antara siswa dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode sorogan pada mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan kecerdasan santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan berhasil meningkatkan kecerdasan santri pada mata pelajaran fiqih di pondok pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi. Tetapi metode ini memakan waktu yang cukup lama dan masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam menciptakan keefektifan proses belajar mengajar dan mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan santri yang lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** Fiqih, Metode Sorogan, Kecerdasan Santri.

### Abstract

The implementation of learning methods is very important in the teaching and learning process, such as the sorogan method applied in salafiyah pesantren in learning the yellow book in fiqh subjects. The sorogan method is no less interesting than other methods and has proven to be successful in increasing the intelligence of students. Because in the application of the method the teaching and learning process is carried out in detail and actively between students and teachers. This research aims to explain the application of the sorogan method in fiqh subjects in increasing the intelligence of students at the Nurul Hidayah Fil Waadhi Islamic boarding school. This research method uses descriptive qualitative type, with interview, observation, and documentation data collection techniques. The results of this research indicate that the sorogan method has succeeded in increasing the intelligence of students in fiqh subjects at the Nurul Hidayah Fil Waadhi Islamic boarding school. But this method takes quite a long time and there are still things that need to be improved in creating the effectiveness of the teaching and learning process and achieving success in improving the intelligence of students who are even better.

**Keywords:** Fiqh, Sorogan Method, Intelligence of Students

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan dinamis yang berdampak pada seluruh elemen kepribadian dan eksistensi seseorang. Akibatnya, pendidikan berusaha membantu siswa mengembangkan kepribadian yang seimbang mencakup nilai-nilai kognitif, Afektif, dan psikomotorik. Pesantren merupakan salah satu bentuk sekolah berbasis pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah pendidikan keagamaan Islam lainnya, seperti madrasah. Pesantren, menurut Syarif, adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan cara pesantren (pondok) dengan kyai sebagai hubungan utama dan masjid sebagai lembaganya. Tradisi, teknik pembelajaran, dan struktur asrama membedakan pesantren dengan madrasah. Pesantren misalnya, memiliki tradisi kuat menggunakan kitab kuning, meskipun madrasah tidak, dan gaya belajar pesantren menggunakan sorogan dan bandongan, yang tidak digunakan madrasah.

Ridwan Nashir mengkategorikan pesantren menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pondok pesantren salaf/klasik; (2) Pondok pesantren khalaf/modern; dan (3) Pondok pesantren ideal. Pesantren salaf/klasik adalah pesantren yang menawarkan sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem pendidikan klasik salaf (madrasah). Di dalam pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya sudah pasti seorang guru di dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun di dalam menggunakan metode pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa dan materinya, agar siswa bisa memahaminya dengan baik dan proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan intensif. Metode pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan informasi pembelajaran guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Pada saat berdirinya pondok pesantren salaf ini, metode yang dipakai dalam pembelajaran salah satunya yaitu metode sorogan. Metode ini walaupun terbilang metode klasik akan tetapi masih banyak dipakai oleh beberapa pondok pesantren di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan kelebihan metode ini tidak kalah bagus dengan metode modern lainnya yang bisa mencapai keberhasilan dalam mencerdaskan anak bangsa. Banyak tokoh-tokoh muslim Nasional dan Internasional di Indonesia yang sudah menjadi ulama, politisi, negarawan, dan lainnya berhasil mencapai kesuksesan akan lulusan dari pondok pesantren salaf yang banyak menggunakan metode sorogan dan weton. Teknik sorogan, menurut Abdullah Aly, adalah metode belajar kitab secara mandiri, dengan setiap murid menghadap kyai atau pembantunya (asisten kyai) untuk membaca dan atau memperjelas hafalan pelajaran yang diberikan sebelumnya. Keunikan metode ini dilakukan dengan cara berhadapan antara santri dengan kyai, jadi perkembangan santri akan termonitoring oleh kyai atau ustad. Jadi, jelaslah perkembangan metode ini memperhatikan perkembangan fisik maupun psikis peserta didik guna melatih dan mendidik peserta didik untuk melanjutkan tingkatan pembelajaran selanjutnya.

Kitab-kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu, yakni ilmu tata bahasa Arab: nahwu, (syntax), saraf

(morfologi), fiqih, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, akidah akhlak dan tasawuf, sejarah Islam (tarikh), dan balagh (gaya ungkapan bahasa Arab). Di dalam mempelajari kitab-kitab tersebut dalam pondok pesantren salaf ini menggunakan metode sorogan. Sebagai acuan awal bagi seorang santri yang berlanjut menjadi mahasiswa yang bercita-cita menjadi sarjana, alim ulama, dan lainnya pendekatan sorogan terbukti cukup efektif. Karena metode ini termasuk dalam sistem pembelajaran individual, dimana santri bertatap muka dengan guru untuk belajar, menghafal, dan interaksi di antara keduanya. Dengan sistem ini memungkinkan guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

Metode sorogan yang dipakai dalam pondok pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi menggunakan sistem kelas sesuai tingkatan kemampuan santri dengan mengartikan terlebih dahulu isi kitabnya kemudian baru diberi pemahaman atau penjelasan pada santri. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali sehari, yaitu pada saat pagi, siang, dan malam hari dengan waktu 1-2 jam. Pembelajaran dilakukan di dalam langgar yang disediakan fasilitasnya oleh pondok pesantren dengan ruangan yang cukup baik dan bagus, sehingga membuat santri belajar dengan nyaman. Yang dimana setiap bulannya dalam pembelajaran terdapat sistem syahadah (piagam penghargaan) untuk santri yang berprestasi dan berhasil menyelesaikan pembelajaran kitabnya. Sehingga hal itu membuat santri menjadi termotivasi untuk berlomba-lomba menyelesaikan pembelajaran kitabnya dengan cepat namun tepat.

Namun metode ini juga memiliki kekurangan karena dari segi waktu yang kurang efektif, sebab membutuhkan waktu yang relatif lama jika santri yang belajar sangat banyak dan setiap kemampuan santri itu berbeda-beda, sehingga dibutuhkan waktu yang panjang sampai santri itu bisa memahami isi pelajarannya dan bisa berlanjut ke pembahasan lainnya. Akan tetapi, dari kekurangan itu metode ini memiliki kelebihan yang dimana dapat mencerdaskan anak bangsa di dalam pembelajaran. Kelebihannya yaitu kemajuan setiap individu santri lebih terjamin karena di dalam pembelajarannya begitu sangat intensif dalam mengkaji isi kitab dan santri dapat menyelesaikan pembelajarannya sesuai dengan tingkat kemampuan individu yang dimilikinya. Sehingga setiap santri dapat menyelesaikan studi mereka dengan kecepatan mereka sendiri dan pada tingkat keterampilan mereka sendiri. Namun, hal itu dapat menjadi kompetensi santri dalam bersaing untuk menyelesaikan pembelajarannya agar dapat berlanjut ke materi selanjutnya. Dengan cara metode tersebut kecerdasan santri jadi ketahuan karena semakin banyak sorogannya dan semakin banyak hafalan, maka disitu kecerdasan santri bertambah. Namun tingkat pemahaman setiap santri itu berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat, sehingga guru perlu kesabaran dan keuletan lebih di dalam mengajar.

Dengan kekurangan dan kelebihan tersebut maka dibutuhkan adanya penilaian dan evaluasi untuk dilakukan agar terdapat perbaikan di dalam meningkatkan penggunaan metode sorogan tersebut untuk lebih efektif dan efisien sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang lebih baik lagi.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau situasi sosial dalam bentuk naratif atau uraian. Dalam laporan penelitian ini terdapat kutipan-kutipan yang berisi data (fakta) yang diungkap berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dipakai yaitu wawancara tidak terstruktur dengan bertanya kepada narasumber mengenai garis besar pertanyaan tentang bagaimana penggunaan metode sorogan yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih guna meningkatkan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi. Sementara observasi dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren dan kelas-kelas untuk mendapatkan data yang valid di lapangan. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab, mendokumentasikan sarana prasarana, pelaksanaan metode sorogan, dan upaya guru dalam keberhasilan meningkatkan kecerdasan santri dengan menggunakan metode sorogan.

Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu *non probability sampling* dan dalam hal ini menggunakan jenis *purposive sampling* melalui wawancara tiga narasumber berbeda yang sudah memenuhi karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti. Sementara proses analisis data dilakukan dengan memantapkan data yang telah dikumpulkan, setelah itu dirangkum dan

informasi pokok serta membuang informasi yang tidak diperlukan. Penyajian data juga berupa penjelasan dan uraian singkat.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi

Pondok pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi berdiri sejak tahun 1998 diatas lahan wakaf dari Bapak Asnan, di bawah naungan Yayasan Khidmatul Ummah Nusantara. Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salafiah dengan sistem pembelajaran menggunakan sistem kelas-kelas dalam mempelajari kitab kuning. Karena sistem salafiah, sehingga tingkatan belajar kitabnya disesuaikan dengan sistem kemampuan santri. Dengan memakai jenjang ujian pesantren dan kitab-kitab yang dipelajari yaitu: nahwu, sorof, fiqh, ushul fiqh, balagoh, mantiq, tajwid, tauhid, tasawuf, tafsir dan ilmu tafsir, hadist dan ilmu hadis. Pembelajaran menggunakan metode sorogan dan bandongan.

#### Pengertian Metode Sorogan

Di dalam bahasa Yunani Kata Metode yaitu *methodos* memiliki arti "jalan". Dalam bahasa Arab, kata *tariqat* (*tarekat*) dan *manhaj* digunakan untuk menggambarkan pendekatan. Kata "metode" secara harfiah berarti "jalan". Secara umum, metode diartikan sebagai cara sistematis dalam melakukan suatu kegiatan atau melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep. Metode mengacu pada teknik sistematis (urutan prosedur) yang biasa digunakan untuk meneliti fenomena kejiwaan (gejala), seperti prosedur klinis, metode eksperimental, dan sebagainya. Akibatnya, teknik dapat didefinisikan sebagai jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, khususnya dalam konteks ini, yaitu tujuan pendidikan melalui pengajaran dan praktik.

Kata sorogan sendiri berasal dari kata "sorog" yang artinya maju. Santri menghadap ustadz satu persatu dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Belajar tatap muka dengan ustadz dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu per satu (Nurul Amin, 2014, p. 13). Kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang artinya "sodoran atau yang disodorkan". Ini mengacu pada sistem pembelajaran individu di mana seorang siswa bekerja dengan seorang guru dan keduanya berinteraksi. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. (Hasbullah, 1999, p. 50) Menurut Mansur sorogan adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara mandiri. Santri minta diajari oleh kiai atau ustadz dengan memberikan kitabnya. (Mansur, 2004, p. 46) Sorogan, bisa dibilang juga sebagai cara mengajar seorang demi seorang yaitu setiap santri mendapat kesempatan untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. (Hasbullah, 1999, p. 145).

Akibatnya, pendekatan sorogan merupakan metode pengajaran yang dapat bermanfaat bagi semua siswa. Siswa menginterpretasikan isi teks terlebih dahulu, kemudian menerima pemahaman atau penjelasan, sesuai dengan metode pembelajaran sorogan. Dalam praktiknya, sekelompok besar siswa berkumpul dan membentuk barisan untuk menunggu giliran. Di tengah merebaknya wabah Covid-19 tiga tahun lalu, istilah Sorogan terus mencuat di media sosial. Karena pembelajaran sorogan online sudah tersedia. Di pesantren, caranya sama seperti sorogan dengan guru. Perbedaannya hanya tangensial. Pada hakikatnya sorogan ini akan memaksa siswa untuk menempuh pendidikan dengan disiplin tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka yang berkonsentrasi pada penjelasan kiai, menghafal, dan menitipkan hafalan akan berprestasi baik di kelas. Mereka yang tidak menjaga disiplin akan dikeluarkan dari instruksi kiai.

Karena kiai dapat mengenali kemampuan pribadi murid satu per satu, kiai dapat memiliki hubungan yang sangat dekat dengan murid dengan menggunakan pendekatan pengajaran sorogan ini. Dari situ, kecerdasan siswa menjadi dikenal karena semakin banyak sok, semakin banyak hafalan, semakin tinggi kecerdasan siswa. Semakin antusias siswa, semakin mereka menjalin ikatan dengan kiai atau guru. Ternyata sorogan ini dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Di satu sisi, ketika siswa belajar dengan hormat dengan kiai secara langsung dan penuh perhatian di kelas, sorogan adalah proses yang luar biasa dalam tahap pengabdian bagi siswa yang memahami bahwa mereka akan mengambil restu guru. Hingga ia menjadi orang kepercayaan seorang kiai, begitulah. Para santrilah yang menuntut perhatian lebih besar dari kiai yang bisa memberikannya. Tapi ini bukan hanya tentang menarik perhatian; tapi juga tentang kesiapan mental menghadapi ujian dan tantangan saat dekat dengan kiai.

### **Keutamaan dan Kesulitan Metode Sorogan**

Metode sorogan dapat meningkatkan kecerdasan santri karena terdapat program *syahadah* di pondok pesantren, metode ini meningkatkan motivasi para santri sekaligus membantu santri untuk memahami materi pembelajaran, kemampuan menghafal, dan lain sebagainya. Metode Sorogan dapat meningkatkan kecerdasan santri, hal tersebut terlihat dari tingkat usaha santri, karena harus bertemu dengan guru secara tatap muka, bukan secara berkelompok. Peluang materi pembelajaran fiqh sangat besar untuk dipelajari karena dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Materi fiqh mempelajari segala hal dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan hukum Islam, meliputi kegiatan bangun tidur hingga tertidur kembali yang disyariatkan hukum. Karena apabila tidak ada praktek dalam materi pelajaran fiqh, terkadang sulit untuk dipahami para santri. Sehingga dari mempelajari fiqh itu santri menjadi antusias, banyak bertanya terkait hukum-hukum Islam lainnya terkait dengan kegiatan sehari-hari dan hal itu sangat membantu membuat wawasan santri bertambah. Tidak menutup kemungkinan dalam pelajaran lain. Karena di dalam pesantren sangat kental pelajaran bahasa arab, nahwu sorof, fiqh, akidah, dan pendidikan adab atau akhlak.

Meskipun metode ini dianggap monoton atau tidak dinamis, bukan berarti dapat diinovasikan. Metode sorogan ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pelayanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai macam upaya inovasi pada masa sekarang yang mengarah pada personalisasi layanan kepada santri. Metode sorogan sebenarnya lebih mengutamakan kedewasaan serta fokus dan keterampilan santri. Mastuhu, dalam buku yang ditulisnya, yang berjudul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", beliau berpendapat bahwa Sorogan adalah pendekatan langsung dan intensif untuk pengajaran pribadi. Pada aspek pendidikan, sorogan tergolong modern karena antara kedua belah pihak, yaitu kiai dan santri mempunyai ikatan personal yang baik. Kiai telah paham betul dan memahami apa yang harus beliau ajarkan, serta santri pun harus mempelajari serta mempersiapkannya terlebih dahulu.

Antara kiai dengan santri harus bisa menguasai apa yang akan diajarkan dan apa yang telah diajarkan. Sungguh sangat disayangkan apabila santri malah menyia-nyiakan waktu dan kesempatan menimba ilmu di pondok, jika dalam belajar dengan metode sorogan tidak diikuti dengan baik. Metode sorogan bebas berjalan (tanpa paksaan) dan tanpa hambatan formal. Jadi, metode sorogan sangat mudah dan berhasil dengan baik bagi para santri yang mengikutinya. Memang, niat tulus adalah modal awal dan hal utama dalam menimba ilmu. Semoga bagi kita para penuntut ilmu dapat kembali meluruskan niat belajar dengan baik, sehingga hal yang didapatkan menjadi berkah dan manfaat disetiap segi kehidupan dunia maupun di akhirat.

Kesulitan di dalam menggunakan metode sorogan yaitu yang terutama dari perhatian anak, dan kedua dari IQ anak. Jika anak lambat di dalam sorogan juga ada anak yang sudah pindah bab tetapi karena anak itu lambat sehingga tidak lanjut ke bab lainnya. Untuk masalah perhatian, anak yang tidak diingatkan terus-menerus juga akan tertinggal, sekalipun ia memiliki IQ yang bagus. Karena memang tingkat kesadaran dalam belajar dan menghafal anak –apalagi zaman sekarang— sudah mulai pudar. Sebagai guru dalam mengatasi kesulitan atau kendala tersebut dengan rutin untuk selalu mengajarkannya, memberi perintah untuk terus membaca isi kitab tersebut, dan mengartikannya. Karena, di dalam sorogan itu sangat banyak menggunakan tingkat kecakapan IQ-nya. Karena jika yang cepat dalam menangkap materi maka satu bab itu dalam seminggu sudah khatam. Tetapi yang IQ-nya lambat dalam sebulan juga itu belum khatam dan belum hafal.

Di sinilah mengapa anak yang pintar belum tentu sukses. Tetapi sudah bisa dipastikan bahwa anak yang sukses adalah anak yang mau belajar dan istiqomah atau konsisten dalam belajar dan memahami ilmu yang telah disampaikan oleh guru. Tantangan dalam pelajaran fiqh dengan menggunakan kitab yaitu dari pengertian dasar nahwu sorof terlebih dahulu. Jika anak itu cepat dalam memahami nahwu sorof insyaAllah jika belajar kitab akan cepat juga. Maka dari itu, semua ilmu yang diterapkan di pondok selaras dan berkesinambungan. Apabila sudah paham dengan ilmu yang satu, maka untuk memahami ilmu yang lainnya akan menjadi mudah.

### **Materi Fiqih dan Kecerdasan**

Di dalam mempelajari mata pelajaran fiqh dengan menggunakan sorogan yang dirasakan oleh santri terdapat kekurangan yaitu kurang efektif, karena guru di dalam menjelaskan ada yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan suasana belajar yang jenuh dan sulit dipahami. Namun, guru sudah dapat berinteraksi dengan baik oleh santri di dalam mengajar. Yang paling mendasar dan dirasakan kental yakni dampak negatif dari metode sorogan yaitu bisa dibilang pasif, atau makna umumnya adalah adanya ketidakefektifan antara guru dengan murid apabila

dari pihak guru atau murid yang terlalu lama dalam menjelaskan atau memahami pelajaran. Faktor penghambat lainnya yaitu mengantuk. Kalau hal ini sungguh dirasakan oleh seluruh santri. Karena memang kegiatan sehari-hari di pondok padat dengan kegiatan mengaji, belajar, mengabdikan, dan lain sebagainya. Tetapi tidak berlaku bagi santri senior yang memang rajin. Maksudnya adalah mereka sudah paham dengan kegiatan dalam sehari semalam, kemudian sudah terbiasa, sehingga sudah teliti dan teratur dalam membagi waktu kegiatan di dalam kelas dengan di luar kelas. Selain itu, ada juga rasa malas, mendapat giliran jam pelajaran pagi untuk sorogan, dan mendapat giliran jam pelajaran malam untuk sorogan yang membuat terhambatnya dalam penerapan metode sorogan ini. Meskipun demikian, dalam hal ini sebenarnya hal yang wajar dan bisa diatasi dengan mudah jika memang sang santri mau sungguh-sungguh dalam belajar.

Sungguh, *himmah* (kemauan yang kuat) yang dimiliki dalam diri seseorang dalam mencapai apa yang dicita-citakan menjadi faktor pemecah dalam faktor penghambat di atas. Belum lagi di dalam pelajaran fiqh terdapat banyak dalil penguat dalam hukum yang ada, sehingga untuk hafalan memiliki kedalaman yang lebih sulit dibanding pelajaran lainnya. Bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting di dalam fiqh. Dan juga menjadi label yang melekat kuat di lingkungan pesantren dan terlepas dari pesantren tersebut. Menjadi hal yang anehlah apabila lulusan pondok tidak bisa bahasa Arab dan tidak menguasai kitab kuning. Walaupun dua keahlian tersebut cukup memakan waktu yang lama. Tetapi tidak ada yang tidak mungkin bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu.

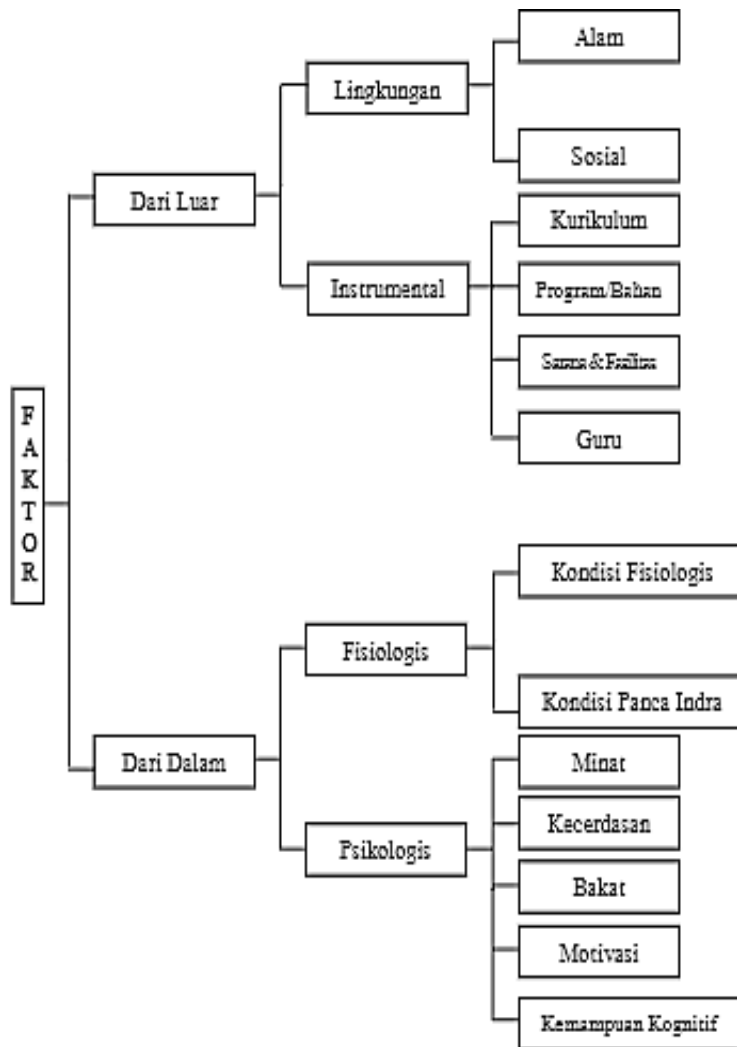
Tentu di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan pondok pesantren. Banyak sekali prinsip pengajaran di dalam pondok pesantren, sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai wadah yang memiliki ciri khas tersendiri dibanding tempat pendidikan lainnya. Di antara satu dengan yang lainnya juga memiliki ciri khas masing-masing, yang membuat hal ini semakin nyata, bahwa pondok pesantren sangat layak dan terpercaya untuk mendidik putra putri bangsa Indonesia. Guru dalam mengajar murid-muridnya harus mempunyai prinsip, karena prinsip sangat mendukung bagi guru dan muridnya, dengan adanya prinsip maka guru akan menggapai target yang telah diajarkan kepada muridnya, sedangkan murid akan menerima dengan senang hati. Abu Amad membagi tiga prinsip dalam pengajaran yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi proses dan belajar adalah sebagai berikut:

- a) Factor raw input (yakni faktor murid/ peserta didik), di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
- b) Factor environmental input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami atau lingkungan sosial.
- c) Factor instrumental input, yang di dalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).

Adapun faktor pertama dapat disebut sebagai faktor dari dalam, sedangkan faktor yang kedua dan ketiga disebut sebagai faktor dari luar. Dengan demikian skemanya dapat disusun sebagai berikut:



1. Perlunya Motivasi dan Tujuan Belajar

2. Perlunya Mengetahui Taraf Kematangan dan Perbedaan Individu

Kemudian, dari pondok pesantren itu sendiri, memang dari dulu sudah sangat terkenal dengan khas pembelajarannya dengan sorogan, bandongan, wetonan, hafalan. Refrensi atau sumber literatur yang digunakan sangat kental dengan arab (kitab kuning atau kitab klasik). Keduanya sangatlah tradisional. Dua hal ini menjadi keunikan dan pembeda atau ciri khas tersendiri antara pondok pesantren dengan sekolah umum. Dan menjadi penanda tersendiri bahwa dua hal tersebut termasuk ke dalam ciri-ciri model pendidikan pondok pesantren salafi. Berdasarkan hal di atas, bisa diketahui bersama bahwa pondok pesantren salafi adalah wadah yang kuat dan juga berpotensi besar untuk mendidik dan memperbaharui santri menjadi calon-calon ulama (orang yang ahli dalam bidang agama Islam) tanpa diiringi keilmuan umum atau bidang tertentu lainnya. Potensi akan terus menerus lestari, dan akan berlanjut di kemudian hari. Buktinya sampai saat ini masih banyak pondok pesantren salafi dengan penjelasan di atas. Sekalipun dari luar sana masuk dan berkembangnya pemikiran baru dalam upaya memodernisasikan pola pikir, pembelajaran, dan kehidupan di dalam pesantren yang terus mengintervensi.

Pesantren Salafiyah secara umumnya diartikan sebagai pesantren tradisional yang masih memegang kuat tradisi dalam pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Istilah salafi atau salafiyah dalam KBBI berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 982). Di dalam masyarakat Islam, istilah pesantren salafi dan salafiyah seringkali mengandung tradisi keagamaan yang berbeda. Pertama, pesantren salafiyah merupakan pesantren tradisional yang mengkaji kitab-kitab Syafi'iyah dalam bidang usul fikih dan fikih, kitab-kitab Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang tauhid, dan kitab-kitab Al-Gazali dalam bidang filsafat dan tasawuf. Mayoritas pesantren ini didirikan oleh organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) (Zainal Arifin (b) 2012): 47).

Pondok pesantren salafi atau tradisional memang bukan lembaga eksklusif yang tidak peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk perubahan yang

dibawa oleh arus globalisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam (Muhtarom, 2005: 2). Dalam perkembangan derasnya teknologi yang terus maju, maka menjadi tugas tambahan bagi para pengurus di dalamnya untuk bisa beradaptasi dan mengikuti arah perkembangan. Karena kalau masalah akhlak dan ilmu agama, maka pondok pesantren bisa melahirkan lulusan yang baik di dalamnya. Tetapi untuk lulusan yang ahli teknologi, maka hal ini harus bisa juga dipikirkan dan dikembangkan. Karena memang pondok pesantren salaf ini sangat kental pembelajaran dan pemikiran di dalamnya sesuai dengan apa yang pimpinannya terapkan. Dalam kehidupan pesantren, doktrin dari guru kepada murid sangatlah kuat. Artinya antara guru dengan murid satu pemikiran dan tujuan. Ideologi guru yang dibangun menjadi dasar keyakinan dan rasa patuh murid. Hal ini sedikit berbeda dengan pesantren modern, misalnya Gontor. Proses ideologisasi pemikiran Islam lebih inklusif tidak eksklusif di pesantren tradisional (salafiyah). Hal ini dapat dibuktikan, alumni Gontor bisa menjadi pemimpin organisasi Islam yang berbeda-beda, misalnya Din Syamsudin (mantan ketua umum Muhammadiyah), Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU), Abdullah Said (mantan ketua umum Hidayatullah), Hidayat Nur Wahid (mantan ketua umum PKS), dan lain sebagainya.

Terkait kecerdasan, memang tidak bisa dipastikan. Tergantung dari seberapa besar usaha santri atau orang tersebut dalam belajar. Tetapi, faktor keluarga, guru, dan lingkungan yang membuat seseorang akan memilih ke arah mana ia akan fokus dan mengambil keputusan dalam bersikap. Sama dengan pondok salaf, maka di dalamnya para santri akan lebih banyak yang fokus untuk mendalami tentang bahasa arab dan kitab kuning. Kecerdasan dalam hal tersebut sudah terkenal di dunia luar pesantren.

Terlebih lagi edukasi di dalamnya, yang mana masalah fungsi edukasi atau tarbiyah pendidikan. Hubungan santri dengan Allah (hablum minallah) dan kepada setiap makhluk-Nya (hablum minannas) harus terimplementasikan dengan baik. Edukasi ini menjadi sangat penting, karena selaras dengan kecerdasan spiritual dan emosi. Kecerdasan spiritual berarti bentuk penghambaan dari santri kepada Sang Pencipta, yakni Allah Ta'ala. Sedangkan kecerdasan emosi berarti bentuk pengamalan ilmu dengan perbuatan sosial yang baik antar sesama, yang menjadikan pengalaman. Apabila sudah bisa diaplikasikan dengan baik, maka kecerdasan lainnya akan mengikuti dengan sendirinya, seperti kecerdasan atau kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Bagian dari fungsi edukasi itu sendiri yakni taat dan sadar betul akan penghambaan kepada Allah. Bagaimana tidak, bahwa ibadah yang dilaksanakan adalah suatu bentuk ungkapan kepada Allah bahwa inilah bentuk gerakan jiwa dari yang melaksanakannya.

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bagi para santri, pesantren memiliki beberapa fungsi dan peranan pesantren di masyarakat. Menurut Ma'shum ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Fungsi religius (diniyyah) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pengasuh pesantren. Lebih lanjut dikatakan Ma'shum melalui penjabaran hadist Nabi yang menyebutkan *al ulama'waratsatul anbiya'* (ulama adalah pewaris para nabi) sebenarnya melandasi peran yang dilakukan oleh kiai untuk terus mengedepankan kepentingan agama. Hal ini yang akhirnya menjadi dasar seorang kiai dalam mendidik santri-santrinya. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-komponen yang ada di lingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri. Sementara fungsi sosial (ijtimaiyah) pesantren tampak pada kehidupan yang ada di dalamnya. Rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Makanya di dalam lingkungan pondok itu erat sekali hubungan antara santri satu dengan lainnya. Sekalipun dengan kakak kelasnya. Seperti misalnya barang yang umum seperti sandal, rasanya sudah bukan lagi menjadi kepemilikan pribadi, melainkan umum. Begitu pula barang yang lain. Bila tidak dipakai, maka akan dipinjamkan, atau bahkan akan diberi secara cuma-cuma kepada rekan santri yang membutuhkan. Hal ini membuktikan rasa sosial yang solid dan kuat di kalangan santri. Itu lah mengapa sangat kuat sekali rasa persaudaraan di antara hubungan santri. Ketika mereka libur, sudah sangat menggebu rasa rindu untuk kembali ke pondok agar bisa kembali bercengkrama, belajar bersama, dan mengabdikan bersama di pondok.

Dalam konteks pembelajaran fiqih, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis semata, tapi juga membantu peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya dengan dunia nyata lewat masalah-masalah fiqhiyyah yang faktual. Seperti diketahui, fiqih merupakan ilmu yang 'amali (praktis), yang tidak bisa

dilepaskan dari setiap sisi kehidupan setiap muslim. Fiqih menjadi pedoman kehidupan seorang muslim khususnya santri dalam menjalankan kehidupan. Apalagi ketika sudah mendapat label santri, maka masyarakat akan melihat bahwa orang tersebut sudah ahli, minimal menguasai permasalahan sehari-hari di tengah masyarakat. Maka harus menjadi maklum bagi santri, setidaknya menguasai hal mendasar dan umum dalam fiqih, untuk membimbing diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar. Melihat keluasan cakupan dan ruang lingkup fiqih tersebut, pastinya tidak bisa sembarangan dalam memilih dan menentukan strategi maupun metode pembelajaran. Strategi yang dipilih dalam menyajikan materi-materi fiqih haruslah benar-benar relevan sehingga tidak hanya menjamah aspek teori saja, tapi juga aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang pembelajaran fiqih, akan menjadi dosa besar jika melupakan pesantren. Selain sebagai akar pendidikan islam di Indonesia, pendidikan pesantren yang berlabel salaf memang lebih cenderung bercorak fiqih. Baik secara kualitas maupun kuantitas, pembahasan fiqih masih sangat mendominasi di atas bidang-bidang ilmu lain. Meskipun, semua pesantren tentu saja mengajarkan ilmu alat, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu lain, namun inti pendidikan pesantren salaf sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqih (Bruinessen, 1999).

#### **D. Kesimpulan**

Metode sorogan yang digunakan dalam pondok pesantren Nurul Hidayah Fil Waadhi yaitu pembelajarannya terdapat beberapa kelas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Kegiatan belajar diawali dengan bersama-sama membaca doa belajar, kemudian dilanjutkan dengan guru membaca isi kitab tersebut dan santri mengikutinya sembari memberi harokat pada bacaan kitab, setelah itu guru menerjemahkan isi kitab dan santri menuliskan artinya ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa melayu, lalu selanjutnya guru memberikan penjelasan terkait isi kitab tersebut, dan setelah itu santri menghafalnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali sehari, yaitu pada saat pagi, siang, dan malam hari dengan waktu 1-2 jam. Pembelajaran dilakukan di dalam langgar yang disediakan fasilitasnya oleh pondok pesantren dengan ruangan yang cukup baik dan bagus, sehingga membuat santri belajar dengan nyaman. Yang dimana setiap bulannya dalam pembelajaran terdapat sistem syahadah (piagam penghargaan) untuk santri yang berprestasi dan berhasil menyelesaikan pembelajaran kitabnya. Sehingga hal itu membuat santri menjadi termotivasi untuk berlomba-lomba menyelesaikan pembelajaran kitabnya dengan cepat namun tepat.

Metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tersebut dan terbukti dapat meningkatkan kecerdasan santri, karena dapat menambah pengetahuan santri sehingga pemahaman santri menjadi luas, dan materi yang sudah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang sangat detail, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, namun santri juga dapat menambah kosa kata, dan meningkatkan kemampuan menghafalnya juga. Dalam metode ini, afektif, kognitif, dan psikomotorik santri sangat bekerja dan sangat membantu membawa perubahan pada santri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberi saran untuk mempertahankan penggunaan metode sorogan di dalam proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran kitab-kitab kuning, karena metode tersebut efektif dan efisien dilakukan dengan proses pembelajaran yang sangat intensif dan berhasil meningkatkan kecerdasan santri dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan, serta memiliki hafalan yang bagus.

#### **E. Referensi**

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Journal od Sovial Community*, 37, 2503-3603. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3592>.
- Anwar, C. (2017). Metode Sorogan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 19(2). 1141.7673. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mk/article/view/432/333>.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 351-372.

- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 100-122.
- Fithriah, Nor. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern dan Kombinasi). *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1). 13-30. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/17>.
- Handayani, I. N. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2). <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/2340/1581>.
- Khakim, N. (2018). "Sorogan" Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Batargebang. *Jurnal STKIP Kusumanegara*, 9(2). <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/16/15>.
- Rodiah, Zulkarnain & Qolbi, K. (2018). Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kapahiang Provinsi Bengkulu. *Journal Literasiologi*, 1(1). 22. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/8>.
- Rohman, F. (2017). Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 179-200.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/291850188.pdf>.
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/37>.
- Syihabuddin & Anshori, S. (2019). Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Kitab Kuning Mabadi'ul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Anwar. *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(01), 62-75. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/view/980/770>.
- Abror, Darul. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: Deepublish. 29&32-33. [https://www.google.co.id/books/edition/Kurikulum\\_Pesantren\\_Model\\_Integrasi\\_Pemb/z3wGEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+sorogan&pg=PA29&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kurikulum_Pesantren_Model_Integrasi_Pemb/z3wGEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+sorogan&pg=PA29&printsec=frontcover).
- Anggito, Albi., & Johan, Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 11. Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute Jakarta. 3 & 22. [https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN\\_PESANTREN/BCsDEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+pesantren&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_PESANTREN/BCsDEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+pesantren&printsec=frontcover).
- Fauzi, G., & Rinda, F. (2021). *Pemikiran Pendidikan Alzarnuji Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Alzarnuji dalam Bidang Pendidikan*. Sukabumi: Farha Pusata. 187. [https://www.google.co.id/books/edition/Pemikiran\\_Pendidikan\\_Alzarnuji/WI9JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+sorogan&pg=PA175&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pemikiran_Pendidikan_Alzarnuji/WI9JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+sorogan&pg=PA175&printsec=frontcover).
- Hidayanto, D. N., Ham, Z. H., Rahardjo, B., Sunarno, & Mangkuwiyata, S. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistematis Untuk Guru & Calon Guru*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2. [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Ilmu\\_Pendidikan\\_Rajawali\\_Pers/u10aEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=apa+itu+pendidikan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Pendidikan_Rajawali_Pers/u10aEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=apa+itu+pendidikan&printsec=frontcover).
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitro, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV. IRDH. 48. [https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI\\_PEMBELAJARAN\\_STRATEGI\\_PENDEKATAN/DEKA/qCrxDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+pembelajaran+adalah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PEMBELAJARAN_STRATEGI_PENDEKATAN/DEKA/qCrxDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+pembelajaran+adalah&printsec=frontcover).